

 **Jurnal**  
**tafsere**

---

**An Islamic Perspective on *Halal* Food and  
Pharmaceutical Products**

*Muhammad Galib M.*

**Konsep *Ishlah* dalam al-Qur'an**

*Abdul Wahid Haddade*

**Indahnya Kebersamaan dengan Shalat Berjamaah**

*A. Darussalam*

**Yasinan dan Implikasinya: Motivasi dan Pemahaman  
Anggota Majelis Taklim Terhadap Surah Yasin di  
Kota Makassar**

*Aisyah Arsyad*

**Kisah Nabi Nuh as. Perspektif Aqidah**

*Muh. Daming K.*

**Konsepsi Fitrah dalam Al-Qur'an**

*Tasmin Tanggareng*

**Memahami Makna Jihad dalam Kacamata Al-Qur'an**

*Abdul Mutakabbir*

### **Dewan Editor**

Muhammad Galib M  
Arifuddin Ahmad  
Tasmin Tangngareng  
Mahmuddin

### **Ketua Editor**

Muhammad Sadik Sabry

### **Editor Pelaksana**

Muhsin Mahfudz  
Aan Parhani  
Hasyim Haddade  
Muhammad Asriady

### **Penyelaras Bahasa**

Aisyah Arsyad

### **Sekretariat**

Amal  
Paisal

Jurnal **tafsere** adalah jurnal berkala yang diterbitkan pertama kali pada bulan Desember 2013 oleh Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar (SK Dekan Nomor 40.A Tahun 2013). Jurnal **tafsere** mengundang para peneliti dan ilmuwan di bidang studi al-Qur'an dan budaya untuk menulis artikel pada jurnal ini. Artikel yang dimuat dalam jurnal **tafsere** telah melalui proses editing oleh editor dan dibaca oleh reviewer (Mitra Bestari), tetapi secara substansi adalah tanggung-jawab penulis artikel.

#### **Alamat Redaksi:**

Kantor Prodi IQT, Fak. Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar  
Jln. Sultan Alauddin No.36 Samata-Gowa, Sulawesi Selatan  
E-mail: jurnal.tafsere@uin-alauddin.ac.id atau jurnal.tafsere@gmail.com

## Daftar Isi

Muhammad Galib M h. 1-12	An Islamic Perspective on <i>Halal</i> Food and Pharmaceutical Products
Abdul Wahid Haddade h.13-23	Konsep <i>al-Ishlah</i> dalam al-Qur'an
A. Darussalam h. 24-39	Indahnya Kebersamaan dengan Shalat Berjamaah
Aisyah Arsyad h.40-56	Yasinan dan Implikasinya: Motivasi dan Pemahaman Anggota Majelis Taklim Terhadap Surah Yasin di Kota Makassar
Muh. Daming K. h.57-78	Kisah Nabi Nuh as. Perspektif Aqidah
Tasmin Tanggereng h. 79-103	<i>Konsepsi Al-Fitrah</i> dalam Al-Qur'an
Abdul Mutakabbir h. 104-121	Memahami Makna Jihad dalam Kacamata Al- Qur'an

## KONSEPSI *AL-FITRAH* DALAM *AL-QUR`AN*

**Tasmin Tangngareng**

Staf Pengajar Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

E-mail: tasmin.tangngareng64@gmail.com

### Abstrak:

Tulisan ini membahas tentang konsepsi al-fitrah Dalam al-Qur`an yang meliputi Hakekat fitrah, wujud dan fungsi fitrah dalam al-Qur`±n. Hakekat Fitrah mempunyai makna dasar yang berorientasi pada dua makna pokok; pertama, *fitrah* berarti *al-insyiqâq* atau yang berarti *al-inkisâr* (pecah atau belah). Kedua; fitrah berarti, *al-khilqaah*, *al-ijad*, atau *al-ibda`* (penciptaan). Oleh karena itu, manusia diciptakan oleh Allah swt., menurut fitrahnya. Adapun wujud atau eksistensi fitrah bagi manusia terimplementasi sebagai fitrah ketuhanan (*fitrah ilahiyah*), fitrah keagamaan (*fitrah diniyah*) dan fitrah kekhalifahan (*fitrah istakhlafiyah*). Fitrah ini merupakan amanah dari Tuhan yang harus dijalankan bagi setiap insan. Fitrah dalam al-Qur`±n berfungsi sebagai petunjuk dan atau pembimbing kejalan yang benar. Oleh karena itu, fitrah menjadi pangkal adanya segi-segi yang positif tentang manusia dan kemanusiaan. Segi-segi fitri ini merupakan kenyataan asasi manusia, yaitu berkenaan dengan watak dan nalurinya yang asli dan alami untuk mengenali kebaikan dan keburukan atau secara alami adalah mahluk yang memihak kepada kebaikan, yang mendambakan nilai-nilai ilahiah. Adapun tujuan fitrah bagi manusia adalah agar manusia memperoleh keselamatan dan ketenangan hidup. Tuhan menurunkan agama Islam untuk mewujudkan fitrah itu, karenanya Islam sesuai dengan fitrah manusia.

**Kata Kunci:** *Konsepsi-Al-Fitrah-al-Qur`an*

## Pendahuluan

Sepanjang sejarah peradaban, kajian tentang manusia menduduki ranking tertinggi dari sekian kajian yang ada.<sup>1</sup> Selain obyeknya unik, kajian ini dapat menghasilkan berbagai persersi dan *konsepsi*<sup>2</sup> yang berbeda. Fenomena seperti itu dipahami, sebab eksistensi manusia dimuka bumi ini bukan sekedar *ada* dan *berada*, tetapi lebih penting lagi, ia dapat *mengada*. Ia berperan sebagai obyek dan subyek sejarah bahkan mampu mengubahnya. Kehidupannya dinamis dan secara kualitatif berevolusi untuk mencapai kesempurnaan. Karena itulah, maka kajian tentang manusia, tanpa mengenal perbedaan zaman, selalu relevan dan tidak akan pernah mengalami *kadaluarsa*.

Al-Qur'an sebagai *hudan*,<sup>3</sup> tidak sedikit ayat-ayatnya yang berbicara tentang manusia. Bahkan manusia sebagai makhluk

<sup>1</sup>Pembahasan tentang manusia terlambat dilakukan karena pada mulanya perhatian manusia hanya pada penyelidikan tentang alam materi. Pada zaman primitif nenek moyang hanya disibukkan untuk menjinakkan alam sekitarnya, sehingga mereka tidak mempunyai waktu luang untuk memikirkan diri mereka sendiri. Selanjutnya ciri khas akal manusia lebih cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks. Nini disebabkan oleh sifat akal manusia tidak mampu mengetahui hakekat hidup. Disamping itu, multi kompleksnya masalah manusia itu sendiri. Selengkapnya lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996), h. 277-278.

<sup>2</sup>Istilah "konsepsi" berasal dari dari bahasa Inggris *conception* yang secara leksikal berarti "pembentukan ide atau rencana" dan "ide atau rencana yang terbentuk dalam pikiran", dan secara terminologis berarti pengertian yang berkenaan dengan obyek yang abstrak atau universal. Didalamnya tidak terkandung pengertian dari obyek-obyek yang konkrit atau khusus. Untuk istilah "konsep" yang juga berasal dari bahasa Inggris yang bermakna leksikal "ide pokok yang mendasari suatu gagasan" dan "gagasan atau ide umum". Lihat H. Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 17.

<sup>3</sup>Lihat QS. Al-Baqarah (2/87): 2 dan 185. Selanjutnya, al-Zarqaniy membagi tiga maksud utama diturunkannya al-Qur'an, yakni petunjuk bagi manusia dan jin, pendukung kebenaran Nabi Muhammad saw., dan supaya makhluk beribadah kepada Allah. Lihat Muhammad Abd. Al-Azhim al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 124.

pertama yang telah disebut dua kali dalam rangkaian wahyu Tuhan pertama. QS. Al-Alaq (96/1):1-5. Manusia dalam al-Qur`an sering mendapat pujian Tuhan, seperti pernyataan terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya. QS.al-Tîn (95/28):5. Kemudian penegasan tentang memuliakannya makhluk ini dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk lain. QS. Al-Isra (17/50):70. Tetapi disamping itu, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan, seperti bahwa ia amat aniaya dan ingkar nikmat (QS.Ibrahim (14/72): 34, dan sangat banyak membantah .QS. Kahfi (18/69):54, serta bersifat keluh kesah lagi kikir.QS. al-Ma`ârij (70/79): 19.

Ini bukan berarti bahwa ayat- ayat al-Qur`an bertentangan antara satu dengan lainnya. Tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan kelemahan-kelemahan manusia agar dihindarinya, disamping menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi untuk menempati tempat tertinggi, sehingga ia terpuji, atau ditempat yang rendah, sehingga ia tercela.

Al-Qur`an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, dan setelah sempurna kejadiannya, dihembuskannyalah kepadanya Ruh ciptaan Tuhan. QS. Sh`d (38/38): 71-72

Oleh karena itu, dalam penciptaan manusia, baik dalam pandangan al-Qur`an maupun dalam dunia ilmu pengetahuan, mengundang banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal itu bukan karena bentuk dan struktur tubuhnya yang dibuat khas dan indah<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Teks ayat tentang keindahan penciptaan manusia yang terdapat dalam surat al-Tin (95):4. Tidak sesederhana dengan apa yang ditampakkan oleh teks tersebut. Muhammad Imaduddin Abdurrahim lebih jauh mengulas makna tersebut bahwa pakar Ilmu Hayat mengakui betapa baik dan indahnya bentuk manusia ditinjau dari segala sudut manapun. Manusia memiliki bentuk yang demikian baik dan indah, untuk menegaskan hal itu Allah memerlukan bersumpah dengan menyebut empat benda yang sangat rapat hubungannya dengan kepentingan manusia. Keempat benda itu telah terbukti mempunyai historis yang turut membentuk kebudayaan dan kepribadian manusia di dunia ini, yakni buah tin, buah zaitun, bukit Sinai, dan negeri

sehingga ia jauh berbeda dengan makhluk lainnya, akan tetapi lebih dari itu, manusia dalam penciptaannya disempurnakan dengan apa yang disebut ruh, suatu kemuliaan tersendiri yang diberikan kepada makhluk manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.<sup>5</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami, bahwa disatu sisi manusia bersifat material. Unsur material atau jasmani berasal dari saripati tanah, sementara unsur ruhiyah berasal dari substansi imateri di alam gaib, jasmani pada akhirnya kembali ke tanah dan ruh akan berpulang kealam gaib.<sup>6</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu hal yang sangat erat kaitannya dengan penciptaan manusia adalah masalah *fitrah*. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt., dalam QS. Al-R-m (30/84): 30 yang berbunyi sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Oleh karena itu, dalam konteks ini, sementara ulama menguatkannya dengan hadis Nabi saw., yang menyatakan :

---

Makkah al-Mukarramah yang aman. Selenkapnya lihat Muhammad Imaduddin Abdurrahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Pembina Sari Insani, 1999), h. 156.

<sup>5</sup>Lihat Mutawalli Sya`rawi, *Anta Tas'al wa Islam Yajib* diterjemahkan oleh Abu Abdillah al-Mansur dengan judul *Anda bertanya Islam Menjawab* (Cet. X; Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 156.

<sup>6</sup>Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Cet. I; Bandung, Mizan, 1995), h. 37.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَّةً أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ مُجَسَّسِيَّةً .

### Artinya:

Dari Abi Hurairah ra. berkata: Nabi saw., bersabda: Semua anak yang dilahirkan atas dasar *fithrah*, lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nashrani, atau Majusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehenship tentang *fitrah* dalam al-Qur`an dengan melakukan teknik interpretasi dengan mengaitkan ayat-ayat yang bermakna *al-fitrah* dengan pendekatan metode tafsir *maudhu`iy*.<sup>7</sup> Sebab, metode ini merupakan metode yang sangat relevan dan untuk kepentingan pengembangan pemahaman al-Qur`an secara *intensif* dan *ekstensif*. Disisi lain, metode ini menekankan penggunaan prinsip-prinsip keilmuan dan metode penelitian ilmiah. Ini, tidaklah berarti, *manhaj* lain tidak berdayaguna, tetapi justru dalam penafsiran *maudhu`iy* ketiga metode lainnya dipergunakan sebagai tehnik interpretasi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Pembahasan tafsir dengan metode *maudu`iy* dilaksanakan dengan beberapa langkah. Uraian selengkapnya lihat H. Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, Orasi Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Ujungpandang, tanggal 28 April 1999, h. 31-32; M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an* (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1994), h. 114-115.

<sup>8</sup>Lihat H. Abd. Muin Salim, *Al-Qur`an: Metode Memahaminya* (Ujungpandang: Makalah disampaikan dalam Penataran Metodologi Penelitian Bagi Tenaga Edukasi Angkatan IV pada Tanggal 5 Januari 1991), h. 4-5. Selanjutnya, H. Abd. Muin Salim mengemukakan bahwa aspek yang sangat urgen diperhaikan dalam memahami al-Qur`an adalah sikap batin mufassir. Oleh karena itu, langkah pertama yang wajib diambil setiap pembahas al-Qur`an, baik ia mukmin ataupun bukan adalah mengosongkan pikirannya dari presepsi-presepsi berupa konsep-konsep dan teori-teori yang telah dimilikinya dan membersihkannya dari keinginan-keinginan mendukung atau menolak konsep-konsep atau teori yang dimilikinya, kemudian menekuni studi al-Qur`an dengan hati terbuka, pendengaran yang sadar serta keinginan suci untuk memahaminya. Langkah inii sangat urgen karena siapa yang mempelajari al-Qur`an dengan menggunakan konsep-konsep ilmiah sebagai acuan hanyalah akan menemukan membenaran terhadap konsep dan teori yang dimilikinya. Gagasan ini mengisyaratkan perlunya mempelajari al-Qur`an seperti



Adapun kegunaan pembahasan ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk lebih memperkaya khasanah ilmu pengetahuan keislaman pada umumnya, khususnya dalam bidang kajian tafsir.

## PEMBAHASAN

### A. Hakekat *al-Fitrah* Dalam al-Qur'an

Term *fitrah*<sup>9</sup> berasal dari kata *fatara* yang mempunyai beberapa pengertian dasar seperti; mencabut atau mengeluarkan taring unta; membelah sesuatu; tumbuhan yang mulai tampak dari tanah; mulai terbuka setelah seharian melakukan puasa; segala sesuatu yang dicapai dengan cepat; dan memulai menciptakan sesuatu.<sup>10</sup>

Selain itu, dalam berbagai literatur kata *fatara* diartikan "menciptakan". Ini merujuk kepada riwayat Ibnu Abbas yang tidak tahu makna kata *fatr* pada ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi sampai ia mendengar pertengkaran tentang kepemilikan satu sumur, salah seorang berkata "*Ana fatartuhu*". Ibnu Abbas memahami kalimat ini dalam arti "saya membuatnya pertama kali". Sejak itu, Ibnu Abbas memahami bahwa kata tersebut digunakan untuk penciptaan atau kejadian sejak awal.<sup>11</sup>

---

halnya Nabi Muhammad saw., dan sahabat-sahabatnya memahami al-Qur'an. Lihat *ibid.*, h. 5-6.

<sup>9</sup>Kata *fitrah* adalah bahasa Arab فطرة yang berarti ; perangai, tabiat, kejadian asal, agama, sunnah dan ciptaan. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab -Indonesia* (Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1063; Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1973), h. 319; *Ensiklopedi Al-Qur'an (Kajian kosakata dan Tafsirnya)* (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 101. Al- Marbawy mengatakan bahwa kata *fa'ara* ( فطر ) dapat juga berarti; menjadi, membuat, mengadakan, menerbit, dalam arti *fi'il*, sedangkan dalam arti *masdar* diartikan kejadian. Lihat al-Marbawiy, *Kamus al-Marbawiy*, Juz II (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabiy, 1935), h. 96;

<sup>10</sup>Lihat Louis Ma'luf, *al-Munjd fi al-Lughah wa al-A'lâm* (Cet. XXII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 587; al-'Allamat al-Raghib al-A'fahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: al-Dar al-Fikr, 1972), h. 396.

<sup>11</sup>Lihat M. Quraish Shihab, "wawasan", h. 284.

Sejalan dengan hal tersebut, kata *fitriah* berasal dari kata *fatara* berakar pada huruf *fa*, *ta*, *ra*, yang berarti “terbukanya sesuatu dan melahirkannya”.<sup>12</sup> Dari makna etimologis tersebut berkembang menjadi dua makna pokok; pertama, *fitriah* 51; menurut pernyataan Nabi Hûd As. kepada kaum Ad bahwa dalam menjalankan seruannya ia sekali-kali tidak mengharapkan upah dari mereka, sebab upahnya ia peroleh dari berarti *al-insyiqâq* atau yang berarti *al-inkisâr* (pecah atau belah). Kedua, *fitriah* berarti *al-khilqah*, *al-ijad*, atau *al-ibda`* (penciptaan).<sup>13</sup>

Kedua makna tersebut sebenarnya saling melengkapi makna *al-insyiqâq* kendatipun digunakan untuk pemaknaan alam (*al-kawn*), namun sebenarnya dapat pula dipergunakan untuk manusia. Manusia merupakan mikro kosmos (alam kecil), sedang kosmos adalah manusia makro (*al-insan kawn shagîr wa al-kawn insan kabîr*).<sup>14</sup> Manusia merupakan miniatur alam yang kompleks. Fisiknya menggambarkan alam fisik sedang psikisnya menggambarkan alam kejiwaan. Segala proses takdir atau sunnah Allah yang berlaku pada alam (*al-kawn*) sebenarnya juga berlaku pada manusia, seperti konsep penciptaan. Sedangkan *fitriah* berarti ‘penciptaan’ merupakan makna yang lazim dipakai dalam penciptaan manusia, baik fisik (*al-jism*) maupun psikis (*al-nafs*).

Term *al-fitrah* dalam berbagai bentuknya disebutkan dalam al-Qur`an sebanyak 20 kali dalam 18 surah,<sup>15</sup> dengan rincian antara lain sebagai berikut; bahwa yang bermakna a), menciptakan seperti dalam QS. Al-An`am (6/55): 79; QS. Hud (11/52): 51; QS. Al-

---

<sup>12</sup>Lihat Abu Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV (Beirut: Dar al-Jayl, 1991 M/ 1411 H), h. 510.

<sup>13</sup> Ibnu Manzur, *Lisân al-`Arab*, Jilid V (Beirut: Dar al-Turas al-Arabiy, 1992), 55

<sup>14</sup>Lihat Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa wa Khalan al-Wafa*, Juz IV (Beirut: Dar Sadir, 1975), h. 231.

<sup>15</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras Lialfaz al-Qur`an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t,th), h, 663-664.

Isrā` (17/50): 51; QS. ṭha (20/45):72; b) bermakna *pencipta*, misalnya QS. Al-An`am (6/55): 14 c) bermakna *terbelah* misalnya QS. al-Infithar (82/82):1 d) bermakna *pecah*, QS. Maryam (19/44).90 e) bermakna *fitrah*, QS. Al-Rum (30/84):30 f) bermakna *pecah*, tidak seimbang QS. Al-Mulk (67/77): 2

Al-Qur`an menggunakan kata *fatara* yang menunjukkan penciptaan manusia ditemukan pada enam tempat, yakni surah al-Isrā` (17/50): 51 yang mengaskan bahwa Dialah yang menciptakan manusia mula pertama; surah Thaha (20/45): 72; menerangkan tentang pertanyaan sikap Musa kepada Fir`aun bahwa tidaklah mereka mengutamakan Fir`aun dibandingkan dengan Tuhan yang menciptakan dirinya; surah Hud (11/52): 51; Tuhan yang menciptakannya; surah Yasin (36/41): 22; menggambarkan sikap penyesalan seseorang yang telah tersadar dengan mengatakan bahwa mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakan aku padahal kepada-Nya nanti akan dikembalikan, surah al-Zukhruf (43/63): 27 ; mengemukakan tentang pernyataan sikap Nabi Ibrahim terhadap kaumnya yang berkeras mempertahankan penyembahan berhala bahwa ia tidak bertanggungjawab dalam arti ia tidak termasuk dalam praktek penyembahan tersebut, sebab ia hanya menyembah kepada Allah swt yang menciptakan dirinya dan memberinya hidayah; dan surah al-Rm (30/84):30 menerangkan bahwa fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.<sup>16</sup>

Di samping itu, kekhususan penggunaan kata *fatar* hanya terdapat pada penciptaan manusia dan penciptaan alam. Kata *fatar* yang berhubungan dengan alam ditemukan pada 14 surah, dengan rincian sebagai berikut: surah al-An`am (6/55): 14 dan 79; surah al-

---

<sup>16</sup> Lihat Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras Lialfaz al-Qur`an al-Karim*.

Anbiya` (21/73):56; surah Maryam (19/44):90, surah al-Syura (42/62): 5 dan 11, surah al-Infitar (82/82):1, surah Yusuf (12/53):101, surah Ibrahim (13/72):10, surah Fatir (35/43):1, surah al-Zumar (39/59):46, surah al-Rum (30/84):30 surah al-Mulk (67/77):3, surah al-Muzammil (73/3):18.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat dirumuskan bahwa hakekat *fitrah* dalam al-Qur`an bermakna “penciptaan atau kejadian”. Maksudnya, ialah bahwa *fitrah* manusia merupakan kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Dengan kata lain, *fitrah* manusia adalah citra asli yang dinamis yang terdapat pada manusia, dan citra tersebut telah ada sejak awal penciptaannya.

## B. Wujud *Fitrah* Manusia Dalam al-Qur`an

Untuk membicarakan tentang wujud atau eksistensi *fitrah* dalam al-Qur`an, penulis di samping merujuk pada ayat-ayat dan hadis yang menggunakan kata *fitrah* maupun yang tidak menggunakan kata *fitrah*. Sebab, kata *fitrah* yang dalam bentuk asli hanya ditemukan sekali saja, yaitu dalam QS. Al-R-m (30/84): 30.

Jika dipahami ayat-ayat dan hadis Nabi saw., dimana kata *fitrah* itu berada, maka masing-masing ayat dan hadis memiliki konteks yang berbeda-beda, maka wujud pemaknaan *fitrah* juga mengalami keragaman. Oleh karena itu, eksistensi *fitrah* bagi manusia dapat dirumuskan sebagai berikut:

### 1. Sebagai *Fitrah* Ketuhanan (*fitrah ilahiyah*)

*Fitrah* Ketuhanan atau *fitrah ilahiyah* terdapat dalam QS. Al-`A`raf (7/39): 172, yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

<sup>17</sup> Lihat Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras Lialfaz al-Qur`an al-Karim*.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",

Yang menjadi sorotan utama dalam ayat ini adalah klausa " *alastu birabbikum qalû bala syahidna*. " أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا " al-Raziyy mengatakannya bahwa perjanjian disini adalah فطرة الله (*fitrah Allah*) yang berarti (التوحيد) *al-tauhid* yang telah ditetapkan atas manusia sebagaimana manusia telah berjanji kepada Allah ketika ditanya "*alastu birabbikum*", maka manusia menjawab " *qâlû balâ*"<sup>18</sup>. Pengakuan tersebut merupakan fitrah. Sebab, fitrah adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt., yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Hal ini sejalan QS. Al- Zukhruf (43/63 ): 27 dan 87.

Oleh karena itu, fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah (*tawhid Allah*). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak, ia berkecenderungan untuk menegaskan Tuhan, dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan. Oleh karena itu, manusia secara fitrah telah memiliki watak dan kecenderungan *al-tawhid*, walaupun masih di alam imateri ( *'alam ruh*).

Menurut Ikhwan al-al-Safa, ayat tersebut berkaitan dengan perjanjian r-h manusia dialam perjanjian (*alam mistaq*) atau disebut juga *'alam al-`ardh al-awwal*. (alam Perjanjian pertama).<sup>19</sup>Perjanjian

---

<sup>18</sup>Al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid XIII, Juz XXV ( Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990/1411), h. 105

<sup>19</sup>Abd al-Lathif Muhammad al-`Abduh, *al-Insân fi Fikr Ikhwân al-Shafâ* (Beirut: al-Maktabah al-Sya`biyah, t.th), h. 115

itu harus diikrarkan ulang pada perjanjian terakhir (*al-mistaq al-akhir*) dalam materi setelah usia baligh.<sup>20</sup> Menurut al-Thabathaba'i, dialog r-h dengan Allah di alam arwah merupakan sunnah penciptaan ketuhanan (*sunnah al-khilqah al-ilahiyah*) yang belaku untuk semua manusia di dunia ini.<sup>21</sup> Ibnu `Arabiy menyebutnya dengan fitrah manusia yang universal.<sup>22</sup> Sedang Rasyid Ridha menyebutnya dengan perjanjian *fitrah* dan akal yang dilakukan dengan *lisan al-hal* bukan *lisan al-maqal*.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka timbul pertanyaan yaitu; apakah bertauhid itu sesuatu yang primer (*dharuri, fitrah*) ataukah bertauhid sekunder yang datang kemudian, jawabannya adalah bahwa bertauhid itu merupakan sesuatu yang asli dan fitri, sedang musyrik itu berasal dari kealpaan, dan keangkuhan serta ketidaktahuan.

Sehubungan dengan tersebut, nampaknya fitrah berarti kesanggupan untuk menerima kebenaran (*al-isti'dad li qabûl al-haq*). Secara fitri manusia lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun pencarian itu masih tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran itu, namun karena faktor eksternal yang mempengaruhinya, maka ia berpaling kebenaran itu. Fir'aun semasa hidupnya enggan mengakui kebenaran (Allah), tetapi ketika mulai tenggelam dan ajalnya sudah diambang kematian, ia mengakui adanya kebenaran tersebut. QS. Yunus (10/51): 90

---

<sup>20</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakimal-Syah<sup>3r</sup> bi Tafsir al-Manar*, Jilid IX (Beirut: Dar al-Fikr, 1342 H), h. 390.

<sup>21</sup>Muhammad Husein al-Thabathabai, *al-Mi'@an Tafsir al-Qur'an*, Jilid VIII (Beirut: Muassasah al-'Alamiy li Mathbu`at, 1991), h. 315

<sup>22</sup>Abu Bakr Muhammad ibn Abd Allah ibn al-Arabiy, *Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 2051

<sup>23</sup> Muhammad Rasyid Ridha, jilid IX, h. 387

## 2. Sebagai Fitrah Keagamaan (*fitrah al-diniyah*)

Term (فَأْتِمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ) *faaqim wajhaka liddin* ; berarti potensi ber-Islam (*al-din al-Islamiy*).<sup>24</sup> M. Quraish Shihab menyatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah, secara sempurna karena selama kaum muslimin apalagi Nabi Muhammad saw., telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agamanya.<sup>25</sup> Sebab, Rasul diutus oleh Allah untuk membawa agama yang benar, QS. Al-Saf (61/109):9, QS. Al-Taubah (9/113): 33, QS. Al-Fath (48/111): 28. Disisi lain, menunjukkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah penyerahan kepada yang mutlak kepada Allah swt., dengan (ber-Islam). Tanpa ber-Islam berarti kehidupannya telah berpaling (*al-inkhiraf*) dari fitrah asalnya. Oleh karena itu, jika manusia berpaling dari agamanya, maka ia memperoleh balasan yang setimpal dari perbuatannya. QS. al-N-r (24/102 ):25;padahari itu Allah mnyempurnakan balasan mereka yang sebenarnya, dan mereka mengetahui sesungguhnya Allah, Dialah yang benar lagi terang. QS. al-Jaziyah (45/65): 28; pada hari ini kamu dibalas menurut apa yang kamu kerjakan.

---

<sup>24</sup>Pemaknaan semacam ini dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam. Lihat Wahbah al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir fi Aqâid wa Syarî'ah wa al-Manhaj*, Juz XXI (Beirut: Dar al- Fikr al-Ma`ashir, 1991), h. 21.

<sup>25</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keseharian al-Qur'an*, Volume 11 (Cet. II: Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 52. Selanjutnya, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dari perintah diatas, tersirat juga perintah untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musyrikin. Yang ketika turunnya ayat ini di Mekkah. Makna tersirat itu dipahami dari redaksi ayat tersebut, yang memerintahkan menghadapkan wajah. Selanjutnya seseorang yang diperintahkan menghadapkan wajah kearah tertentu, pada hakikatnya diminta untuk tidak menoleh ke kiri dan ke kanan, apalagi memperhatikan apa yang terjadi di balik arah yang semestinya dia tuju. Lihat *ibid*.

Berkaitan dengan uraian tersebut, Muin Salim mengemukakan bahwa al-din adalah الجزاء على الاعمال الحساب عليها<sup>26</sup> (pembalasan dan perhitungan terhadap amal perbuatan manusia). Pengertian al-din seperti ini dapat dijumpai, misalnya dalam QS. Al-Nur (24/102):25. Selanjutnya H. Abd. Muin Salim menambahkan bahwa pemaknaan al-din sebagaimana yang dimaksudkan diatas, sesuai dengan firman Allah swt. Yang menggunakan term أئامالدينون sebagaimana dalam QS. Al-Saffat (37/): 53; adakah apabila kita mati dan kita menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah sungguh kita akan diberi balasan. Lebih lanjut H. Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa al-din dapat pula berarti القضاء (keputusan, penyelesaian perselisihan). Term ini, terkait dengan الطاعة (ketaatan) dan dua kata disebutkan terdahulu (الجزاء والحساب). Selain itu, kata al-din diartikan الشريعة (peraturan) dan kewajiban ibadah yang berhubungan dengan الجزاء (al-jaza' ) (pembalasan) dan الـخضوء (al-khud-' ) (kepatuhan).<sup>27</sup>

Selanjutnya, term (حنيفا) *hanifan*<sup>28</sup> biasa diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Kata hanif disebutkan dalam al-Qur`an

<sup>26</sup>Lihat H. Abd. Muin Salim, *Al-Nahj al-Qawim wa al-Shirat al-Mustaqim lilqalbi al-Salim min Tafsir al-Qur`an al-Azim; Surat al-Fatihah*.(Ujungpandang: Syar`ah Press, 1998), h. 24.

<sup>27</sup>Lihat H.Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera Tafsir al-Fatihah* (Ujungpandang: IAIN Alauddi Ujungpandang, 1997), h.49-51

<sup>28</sup>Term *Hanif* dari kata *Ḥanafa*, yahnifu masdarnya *han<sup>3</sup>fan*, artinya condong, atau cenderung dan kata bendanya kecenderungan. Tetapi dalam al-Qur`an, yang dimaksud adalah "kecenderungan kepada yang benar". Oleh karena itu, arti spesifik dari kata hanif sebagaimana yang dikutip Dawam Rahardjo dalam berbagai literatur sebagai berikut: 1) orang yang meninggalkan atau menjauhi kesalahan dan mengarahkan dirinya kepada peyunjuk; 2) orang yang secara terus menerus mengikuti kepercayaan yang benar tanpa keinginan untuk berpaling daripadanya; 3) seseorang yang cenderung menata perilakunya secara sempurna menurut Islam dan terus menerus mempertahankannya secara teguh; 4) seseorang mengikuti agama Ibrahim; dan 5) yang percaya kepada seluruh nabi-nabi. Lihat Dawam Harardjo, *op.cit.*, h.62. Sementara M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata Hanif pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya. Yang kanan condong kearah kiri dan yang kiri condong kearah kanan, sehingga menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus, kelurusan itu menjadikan



sebanyak 14 kali dalam 9 surah. Kata han<sup>3f</sup> pertama-tama disebut dalam QS. Y-nus (10/51):105; dan hadapkanlah mukamu kepada agama dengan ikhlas (Hanif) dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang musyrik. Oleh karena itu, fitrah berarti perasaan yang tulus (*al-ikhlaḡ*). Manusia dengan membawa sifat baik. Diantara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktifitas. Pemaknaan tulus ini merupakan konsekwensi fitrah manusia yang harus berpotensi Islam dan tauhid. Sebab dengan ber-Islam berarti seseorang telah menghambakan diri kepada zat yang mutlak, yaitu Allah swt., dan menghilangkan segala dominasi sesuatu yang temporal.

Kata Hanif kedua dalam kronologi surat yang tercantum dalam QS. Al-An`am (6/55): 79; sesungguhnya aku menghadapkan wajah dengan lurus (Hanif) kepada zat yang menciptakan langit dan bumi dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Ayat ini merupakan kesimpulan dari perjalanan pikir dan zikir yang dilakukan Nabi Ibrahim tatkala ia mencari Tuhannya. QS. Al-An`am (6/55): 76-78. Sedangkan surat terakhir secara kronologis tergolong dalam surat Makk<sup>3</sup>yah dan mengandung kata ¥an<sup>3f</sup> QS. Al-Rum (30/84): 30. Selain kata Hanif dapat dijumpai dalam QS. Al- An`am (6/55): 161; QS. Al-Nahl (16/70): 123.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Ibnu Hisyam sebagaimana yang dikutip oleh Dawam Rahardjo menyatakan bahwa sebutan Hanif, sama dengan muslim, yang artinya “menyerah dan tunduk kepada Allah swt.<sup>29</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fitrah itu bersifat Hanif yang dimaknai potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu`ur li al-ubudiyah*) dan makrifat kepada Allah. Dalam

---

manusia tidak mencong ke kiri dan tidak pula ke kanan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op.cit.*, h. 59

<sup>29</sup>Lihat M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, h. 63

pemaknaan ini, aktivitas manusia merupakan tolok ukur pemaknaan fitrah. Manusia diperintahkan untuk beribadah agar dia mengenal Allah. Pengenalan itu merupakan indikator pemaknaan fitrah. Hal ini disebabkan bahwa fitrah merupakan watak asli manusia, sedang watak itu terlihat melalui aktifitas tertentu, yaitu ibadah. Ibadah merupakan bentuk aktualisasi diri yang suci dan tinggi. QS. Yasin (36/41):22; mereka menjawab; mengapa aku tidak menyembah yang telah menciptakan aku, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.

### 3. Sebagai Fitrah Kekhalifahan ( *Fitrah Istikhlafiyah* )

Salah satu wujud dari fitrah manusia adalah fitrah kekhalifahan. Fitrah kekhalifahan ini merupakan amanah dan tanggungjawab manusia kepada Allah. QS. Al-Baqarah (2/87): 30; menegaskan eksistensi manusia sebagai khalifah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ...

Terjemahnya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."..

Selain itu, *term* khalifah,<sup>30</sup> dapat dijumpai dalam QS. Fathir (35/43): 39; Dialah yang menjadikan kamu khalifah di bumi. H. Abd. Muin Salim, menjelaskan bahwa ayat ini memberikan informasi tambahan terhadap keterangan yang terkandung dalam ayat sebelumnya. QS. Fathir (35/43): 38. Oleh karena itu, ayat sebelumnya menerangkan bahwa bahwa Allah mengetahui apa yang tidak terlihat oleh manusia. Sedangkan pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa

---

<sup>30</sup>Term *khalifah* berakar kata pada huruf *kha*, *lam*, dan *fa*, mempunyai tiga makna pokok, yaitu mengganti, belakang, dan perubahan. Dengan makna seperti maka kata kerja *khalafa-yakhlufu* dalam al-Qur'an dipergunakan dalam arti mengganti baik dalam konteks penggantian generasi ataupun dalam pengertian penggantian kedudukan kepemimpinan. Lihat H. Abd. Muin Salim, "Fiqh Siyarah", h. 111-112.

yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Disisi lain, Allah mengingatkan kepada manusia bahwa siapa yang ingkar kepada Tuhan yang telah menjadikan sebagai khalifah, maka ia mempertanggungjawabkan tentang keingkarnya.<sup>31</sup>

Di sisi lain, *term* khalifah yang bermakna mengganti dapat dilihat dalam QS. Maryam (19/44):59; QS. Al-'Araf (7/39): 142 dan 129. sedang term *mustakhlafin*, QS. Al-Hadid (57/94):7. Selanjutnya, term *khalafa* yang tidak hanya bermakna penggantian generasi, tetapi juga berkonotasi fungsional. QS. Sad (38/38): 26.

Oleh karena itu, amanah kekhalifahan merupakan bukti wujud dari fitrah manusia. Itulah sebabnya, amanah kekhalifahan hanya diemban oleh manusia. Dalam QS. Al-Ahzab (33/90): 72; amanah dalam ayat tersebut dimaksudkan agar manusia menjalankan aturan-aturan al-d<sup>3</sup>n dalam hidup dan kehidupannya berdasarkan fitrahnya. QS. al-R-m (30/84): 30.

### C. Fungsi dan Tujuan Fitrah Dalam Kehidupan Manusia

Untuk membicarakan mengenai fungsi dan tujuan fitrah dalam kehidupan manusia, maka penulis merujuk kepada yang dijadikan landasan pembahasan, yaitu bahwa kata *La tabdila li khalq Allah* ( لا تبديل لخلق الله ). Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Potongan ayat ini mengandung pengertian bahwa agama Islam adalah pedoman sesuai tuntunannya dengan fitrah, tidak dapat diganti dan dibatalkan oleh manusia, karena ia melekat dalam kepribadian setiap insani. Dengan kata lain, pernyataan tersebut bermakna agama yang sesuai dengan fitrah, adalah agama yang tidak disentuh oleh perubahan, sedang kepercayaan kaum musyrikin telah berubah.<sup>32</sup> QS. Al-Nisa (4): 119

<sup>31</sup>Lihat H. Abd. Muin Salim, "Fiqh Siyasah", h. 110.

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Mishbah",h. 58

Berkaitan dengan hal tersebut, nampaknya ayat di atas mempersamakan antara fitrah dengan agama yaitu agama Islam (*al-din al-Islamiy*) sebagaimana dipahami dari lanjutan ayat *zalika al-din al-qayyim* ذلك الدين القيم ; itulah agama yang lurus.<sup>33</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi fitrah bagi manusia adalah sebagai petunjuk dan atau pembimbing kejalan yang benar.

Sejalan dengan hal tersebut, Taba Thaba'i,<sup>34</sup> mengemukakan bahwa agama tidak lain kecuali kebutuhan hidup serta jalan yang ditempuh manusia agar mencapai kebahagiaan hidupnya. Allah swt., telah memberi petunjuk kepada setiap jenis makhluk melalui fitrahnya dan sesuai dengan jenisnya petunjuk menuju kebahagiaannya yang merupakan tujuan hidupnya. Selain itu, Allah swt., juga telah menyediakan untuknya sarana sesuai dengan tujuan itu. QS. Thaha (20/45): 50; QS. Al-A'la (87/): 2-3.

Disisi lain, Manusia juga dianugrahi fitrah yang mengantarnya menyempurnakan kekurangannya, memenuhi ketuhannya serta meningkatkan tentang apa yang bermanfaat atau mencelakakan hidupnya. Dalam QS. Al-Syams (91/26): 7-8;<sup>35</sup> Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Selain itu, manusia dilengkapi dengan apa yang dapat mengantarnya kearah yang harus dituju. QS. Abasa (80/24):20; Kemudian Dia memudahkan jalannya. Dengan demikian, manusia memiliki fitrah tersendiri yang menunjukkan kepadanya jalan khusus dan tertentu dalam kehidupannya. Itulah yang dimaksud dengan firmanya فطرة الله التي فطر الناس

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Mishbah*", h. 56

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Mishbah*",

<sup>35</sup>Ahmad Mustafa al-Maragy menjelaskan ayat tersebut bahwa yang dimaksud jiwa dan penyempurnaannya, tersusun padanya kekuatan-kekuatan lahiriyah dan batiniyah, dan Tuhan menetapkan baginya tugas yang harus ditunaikan masing-masing. Lihat Ahmad Mustafa al-Maragy, *Tafsir al-Maragy*, Jilid IX Juz XXX (Cet. III; Bairut: Dar ql-Fikr, 1974), h. 166

عليها “fitrah Allah yang menciptakan manusia atasnya”. Al-Qurthubiy mengomentari ayat tersebut, dengan menyatakan bahwa hal itu merupakan gabungan antara “*fitrah al-nafs al-basyariyah*” dengan tabiat keagamaan yang keduanya merupakan ciptaan Allah.<sup>36</sup>

Adapun tujuan fitrah bagi manusia adalah agar manusia memperoleh keselamatan dan ketenangan hidup. Tuhan menurunkan agama Islam untuk mewujudkan fitrah itu, karenanya Islam sesuai dengan fitrah manusia. Selain itu, fitrah dapat bermakna selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqamah*).<sup>37</sup> Itulah sebabnya, kata fitrah dapat bermakna *al-din al-Islamiy*. Sebagaimana yang ditunjuk oleh ayat ذلك الدين القيم . itulah agama yang lurus”. Yaitu *din al-Islam* yang dibawa oleh para Rasul Allah swt. QS. Al-Saf (61/109):9, QS. Al-Taubah (9/113): 33, QS. Al-Fath (48/111): 28. Sedangkan term *qayyim* (قيم) dalam ayat ini mengandung makna kemantapan dan kekuatan disamping pemeliharaan.

Dengan demikian, penyebutan kata tersebut, sebagai sifat agama yang mengandung makna kekokohan dan kemantapan agama serta kebersihan dan kesuciannya dari segala macam kesalahan dan kebatilan, ia juga merupakan *al-din* yang terpelihara di sisi Allah swt. Oleh karena itu, *al-din al-Islmy* bertujuan untuk memberi keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian yang hakiki kepada penganutnya. Dalam QS. Al-Nahl (16/70): 97.

Namun, dalam ayat ini QS. Al-Nahl (16/70): 97, nampaknya tidak ditemukan kata *al-din* atau kata *al-Islam* dalam ayat, tetapi term

<sup>36</sup> Sayyid Qutub, *Fi 'ilal al-Qur'an*, Juz VII, *op.cit.*, h. 2767

<sup>37</sup> Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Umar ibn 'Abd al-Bar. Menurut 'Abd Bar, fitrah secara aktual tidak mengandung iman dan kufur, juga tidak mengenal Allah atau mengingkari-Nya. Fitrah secara potensial berarti keselamatan dalam proses penciptaan, watak dan strukturnya. Iman dan kufurnya baru tumbuh setelah manusia mencapai akil baligh, sebab ketika masih bayi atau anak-anak, mereka belum mampu berfikir, apalagi menerima eksistensi Tuhan. QS. Al-Nahl (16/70): 78. Lihat Abu Bakr Muhammad ibn Abd Allah ibn al-Arabiyy,

mu`min dalam ayat tersebut menunjuk kepada orang yang beriman kepada al-din yang diturunkan oleh Allah swt. Adapun tujuan al-din dalam ayat tersebut adalah untuk memperoleh “*Hayatan Thayyibah*” (حياة طيبة). Untuk mencapai tujuan ini, maka ia harus melakukan “*amila Shalihan*” (عمل صالحاً). Sebagaimana yang tercantum dalam ayat ini.

Selain itu, napaknya ayat tersebut diatas, sangat erat kaitannya dengan QS. Al-Nur (24):55, juga berbicara tentang tujuan al-d<sup>3</sup>n. H. Abd. Muin Salim bahwa ayat ini diturunkan ketika terjadinya perang antara umat Islam di Madinah dengan kaum musyrikin Mekkah. Situasi semacam ini menyebabkan umat Islam merindukan keamanan dan ketentraman dalam keridupan mereka. Situasi yang aman itulah akan menjauhkan mereka dari rasa kekhawatiran dan ketakutan terhadap orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Dengan demikian, mereka dapat melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah dengan rasa aman, karena tidak mempunyai rasa takut lagi, kecuali kepada Allah, harapan itu ditanyakan kepada Rasulullah saw.maka turunlah ayat ini untuk menegaskan janji Tuhan.<sup>38</sup> Selain memberi al-amn (ketentraman), al-din juga bertujuan untuk menghilangkan rasa ketakutan dan kekuatiran menjadi situasi yang penuh dengan kedamaian dan ketentraman *وليبذلنهم من بعد خوفهم امنا*. janji Tuhan dalam ayat ini ditujukan bagi penganut al-din yang benar-benar beriman dan beramal saleh.<sup>39</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fitrah Allah dalam ayat ini ialah ciptaan Allah, artinya manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama tauhid. Kalau manusia tidak beragama tauhid, itu hanyalan karena pengaruh lingkungan.

Oleh karena itu, semua anak dilahirkan atas dasar fitrah berarti suci (*al-thuhr*). Menurut Awzaiy, fitrah memiliki makna kesucian (*al-*

---

<sup>38</sup> Lihat H. Abd. Muin Salim, “Fiqh Siyasaah”, *op.cit.*, h. 140

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 144

*thuhr*).<sup>40</sup> Hal ini, sejalan dengan hadis Nabi saw., yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنُبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ...<sup>41</sup>

Artinya:

Dari Abi Hurairah ra. berkata: Nabi saw., bersabda: Semua anak yang dilahirkan atas dasar *fithrah*..

Maksud suci disini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik-buruk), melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa dan penyakit ruhaniyah.

Atas Dasar inilah Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya manusia adalah mahluk yang baik. Oleh karenanya, manusia telah diciptakan dalam sebaik-baik kejadian (*ahsan taqwim*), namun, kemudian jatuh kedalam lembah kehinaan, yaitu suatu keadaan yang al-Qur'an menyebutnya sebagai derajat yang sangat rendah (*asfala safilin*). QS. Al-Tin (95/) 4-5; QS. Al-A`raf (7/); 179.

Di sisi lain, fitrah menjadi pangkal adanya segi-segi yang positif tentang manusia dan kemanusiaan. Segi-segi fitri ini merupakan kenyataan asasi manusia, yaitu berkenaan dengan watak dan nalurnya yang asli dan alami untuk mengenali kebaikan dan keburukan atau secara alami adalah mahluk yang memihak kepada kebaikan, yang mendambakan nilai-nilai ilahiah.

Oleh karena itu, fitrah yang dimaknai sifat-sifat Allah Swt., yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan QS. Al-Hijr (15/54); 29. Bentuk-bentuknya adalah *asma al-husna* yang dalam al-Qur'an berjumlah 99 nama-nama yang indah. QS. Thaha (20/):8. Tugas manusia adalah mengaktualisasikan fitrah *asma al-husna* itu

---

<sup>40</sup>Abd Allah Muhammad ibn Ahmad Anshariy Al-Qurthubiy,, *Tafsir al-Qurthubiy*, Juz VI (Cairo: Dar al-Sa`ab, t.th), h. 5106

<sup>41</sup>Abi Abdillâh Muhammad ibn Ismil ibn Ibrâhim ibn al-Mugirah ibn Bardisbah al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhâriy*, Juz II (T. tp: Dar al-Fikr li al-Taba`ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi`, 1981), h. 104

dengan sebaik-baiknya, dengan cara mengimplementasikan sifat-sifat itu kedalam kepribadiannya. Apabila Allah swt., memiliki sifat *al-Rahman* dan *al-Rah<sup>3</sup>m* maka manusia harus mengimplemensikan sifat kasih-sayang itu kedalam dirinya sesuai kemampuannya, sehingga ia berkepribadian rabbâni. QS. Ali Imran (3/89): 79

Adapun klausa *walakin aktsara al-nasi la ya`lam-n* ( أكثر الناس لا يعلمون ) (ولكن) akan *tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*. Potongan ayat ini dikemukakan sebagai jawaban atan pertanyaan yang mengatakan bahwa kalau memang agama itu *qayyim*, mengapa banyak manusia tidak mempercayainya.<sup>42</sup>

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Hakekat fitrah dalam al-Qur`an mempunyai makna dasar yang berorientasi pada dua makna pokok; pertama, *fitrah* berarti *al- insyiqâq* atau yang berarti *al-inkisâr* (pecah atau belah). Kedua; fitrah berarti, *al-khilqaah*, *al-ijad*, atau *al-ibda`* (penciptaan). Oleh karena itu, manusia diciptakan oleh Allah swt., menurut fitrahnya. Fitrah ini merupakan citra manusia yang penciptaannya tidak ada perubahan, sebab jika berubah, maka eksistensi manusia menjadi hilang. Oleh karena, fitrah sebagai pertanda agama yang lurus, walaupun hal itu tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fitrah merupakan citra asli yang dinamis yang terdapat pada sistem-sistem psikopisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam tingkah laku. Citra tersebut telah ada sejak awal penciptaannya.
2. Adapun wujud atau eksistensi fitrah bagi manusia terimplementasi sebagai fitrah ketuhanan (*fitrah ilahiyah*),

---

<sup>42</sup>Lihat M. Quraish Shihab, " Tafsir al-Mishbah", h. 59



fitrah keagamaan (*fitrah diniyah*) dan fitrah kekhalifahan (*fitrah istakhlafiyah*). Fitrah ini merupakan amanah dari Tuhan yang harus dijalankan bagi setiap insan.

3. Fitrah dalam al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan atau pembimbing kejalan yang benar. Oleh karena itu, fitrah menjadi pangkal adanya segi-segi yang positif tentang manusia dan kemanusiaan. Segi-segi fitri ini merupakan kenyataan asasi manusia, yaitu berkenaan dengan watak dan nalurinya yang asli dan alami untuk mengenali kebaikan dan keburukan atau secara alami adalah mahluk yang memihak kepada kebaikan, yang mendambakan nilai-nilai ilahiah. Adapun tujuan fitrah bagi manusia adalah agar manusia memperoleh keselamatan dan ketenangan hidup. Tuhan menurunkan agama Islam untuk mewujudkan fitrah itu, karenanya Islam sesuai dengan fitrah manusia.

## B. Implikasi

Pembahasan tentang fitrah dalam al-Qur'an sangat kompleks, sebab jika dipahami ayat-ayat dan hadis Nabi saw., dimana kata fitrah itu berada, maka masing-masing ayat dan hadis memiliki konteks yang berbeda-beda, maka pemaknaan fitrah juga mengalami keragaman.

Oleh karena itu, dikalanga ada yang mempersamakan antara fitrah itu dengan tabiat atau watak asli manusia (*thabi'iyah al-insan*). Watak atau tabiat itu adalah daya dari daya *nafs kulliyat* yang mengerakkan jasad manusia. Makna ini yang lebih tepat untuk mengungkap pembagian, natur, dan aktivitas fitrah.

Menurut penulis antara fitrah dengan tabiat berbeda. Sebab, fitrah menurut penulis merupakan potensi bawaan yang berlabel Islam dan berlaku untuk semua manusia, yang disebut dengan "hakekat ruh" (nurani), yang selalu bersifat *siddiq*. Sedangkan tabiat

merupakan sesuatu yang ditentukan atau ditulis oleh Allah melalui ilmu-Nya. Atau dengan kata lain, fitrah manusia pasti sama, yaitu ber-Islam, tetapi tabiatnya berbeda-beda. Di sisi lain, fitrah lebih luas cakupannya daripada tabiat. Fitrah hanya memiliki satu natur, sedang tabiat memiliki beberapa natur.

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an al-Karim

Abdurrahim, Muhammad Imaduddin. *Islam Sistem Nilai Terpadu*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Pembina Sari Insani, 1999

al-`Abduh, Abd al-Lathif Muhammad. *al-Insân fi Fikr Ikhwân al-Shafâ*. Beirut: al- Maktabah al-Sya`biyah, t.th.

al-Bukhariy, Abi Abdillâh Muhammad ibn Ismi`il ibn Ibrâhim ibn al-Mugirah ibn Bardisbah. *Shahih al-Bukhâriy*, Juz II. T. tp: Dar al-Fikr li al-Taba`ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi`, 1981

al-Baqiy, Muhammad Fuad Abdu. *Al-Mu`jam al-Mufahras lialfadz al-Qur`an al-Karim* Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.

Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*. Cet. III; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994

Ibn Zakariya, Abu Husayn Ahmad ibn Faris. *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV. Beirut: Dar al-Jayl, 1991 M/ 1411 H

Ibn al-Arabiy, Abu Bakr Muhammad ibn Abd Allah *Ahkam al-Qur`an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur`an, 1973

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab –Indonesia*. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Ma`luf, Louis. *al-Munjid*. Beirut: Maktabah al-Katsuliyah, 1957.

al-Marbawiy, *Kamus al-Marbawiy*, Juz II. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabiy, 1935.

al-Maragy, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragy*, Jilid X. Juz XXX. Beirut: D±r al-Fikr, 1974.

- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Cet. I; Bandung, Mizan, 1995.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996.
- al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid XIII, Juz XXV. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990/1411.
- Rajab, Mansur Aliy. *Taammulat fiy al-Falsafat al-Akhlak*. Cet. III; Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakimal-Syahir bi Tafsir al-Manar*, Jilid IX. Beirut: Dar al-Fikr, 1342 H.
- al-Qurthubiy,, Abd Allah Muhammad ibn Ahmad Anshariy. *Tafsir al-Qurthubiy*, Juz VI. Cairo: Dar al-Sa`ab, t.th.
- Salim, H. Abd. Muin. *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an*. Cet. II; PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- .. *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu "Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin" Tanggal 28 April 1999*.
- ., 1998 *Al-Nahj al-Qawim wa al-Shirat al-Mustaqim lilqalbi al-Salim min Tafsir al-Qur'an al-Azim; Surat al-Fatihah*. Ujungpandang: Syar`ah Press. 1998
- -----. *Jalan Lurus Menuju Hati sejahtera Tafsir Surat al-Fatihah*. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1997
- .Al-Qur'an: Metode Memahaminya*. Ujungpandang: Makalah disampaikan dalam Penataran Metodologi Penelitian Bagi Tenaga Edukasi Angkatan IV pada Tanggal 5 Januari 1991.
- al-ḥafa, Ikhwan. *Rasail Ikhwan al-Safa wa Khalan al-Wafa*, Juz IV (Beirut: Dar Sadir, 1975).
- Sya`rawi, Mutawalli. *Anta Tas'al. Islam Yajib*. diterjemahkan oleh Abu Abdillah al-Mansur dengan judul ' *Anda bertanya Islam Menjawab*. Cet. X; Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

- Shihab, H.M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*. Volume 11; Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- .Wawasan al-Qur`an Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. II; Bandung : Mizan, 1996.
- , *Membumikan al-Qur`an*. Cet. VII; Bandung: Mizan, 1994.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Al-Qur`an Kajian kosakata dan Tafsirnya*. Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- al-Thabathabai, Muhammad Husein. *al-Mizan Tafsir al-Qur`an*, Jilid VIII. Beirut: Muassasah al-`Alamiy li Mathbu`at, 1991.
- al-Zarqaniy, Muhammad Abd. Al-Azhim. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qu`an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- al-Zuhailiy, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir fi Aqâid wa Syarî`ah wa al-Manhaj*, Juz XXI .Beirut: Dar al- Fikr al-Ma`ashir, 1991.

ISSN 2355-2255



9 772355 225773

Jurnal  
**Stafsere**

---